



Riwayat: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayat

AMALAN ZIKIR NIHADHUL MUSTAGFIRIN (Studi Living Hadis di Yayasan Miftahurrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara)

Lailiyatun Nafisah

Institut Agama Islam Negeri Kudus

Lailiyatunnafisah@gmail.com

Shofaussamawati

Institut Agama Islam Negeri Kudus

shofaussamawati@stainkudus.ac.id

Abstract

This article aims to examine the practice and the meaning of the reading of Zikr Nihadul Mustagfirin at the Miftahurrahman Foundation in Kidul Batealit Jepara in the perspective of living hadith. The author uses qualitative methods and approaches with the aid of Karl Mannheim's social theory analysis of human action formed by two dimensions, namely behavior and meaning. Karl Mannheim offers and distinguishes between three kinds of meaning contained in social action, namely: objective meaning, expressive meaning and documentary meaning. The writing results show that 1) This remembrance is a behavior carried out as a form of understanding of the Prophet's hadith and has meaning. 2) The meaning of Zikr Nihadul Mustagfirin based on the sociology theory of Karl Mannheim's knowledge is *First*, the objective meaning of the zikr is a form of obedience to the *kyai*. *Second*, the expressive meaning that the zikr is intended for the media of prayer in expediting the intentions, drawing closer to God, calming the soul, knowledge, silaturrahim and avoid things that are not useful. *Third*, the

meaning of the documentary namely Zikir Nihadul Mustagfirin consciously or unconsciously is a routine form of the community of Miftahurrahman Foundation.

Keywords: zikr, living hadith, Karl Mannheim theory

Abstrak

Artikel ini bertujuan meneliti praktik serta pemaknaan dari pembacaan Zikir Nihadul Mustagfirin di Yayasan Miftahurrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara dalam perspektif living hadis. Penulis menggunakan metode dan pendekatan kualitatif dengan pisau analisis teori sosial Karl Mannheim mengenai tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yakni perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Karl Mannheim menawarkan dan membedakan antara tiga macam makna yang terdapat dalam tindakan sosial, yakni: makna *objektif*, makna *ekspresif* dan makna *documenter*. Hasil penulisan menunjukkan bahwa 1) Zikir ini merupakan perilaku yang dilakukan sebagai bentuk pemahaman terhadap hadis Nabi dan memiliki makna. 2) Makna dari Zikir Nihadul Mustagfirin berdasarkan pada teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim adalah *Pertama*, makna objektif dzikir tersebut merupakan bentuk kepatuhan terhadap kyai yang *Kedua*, Makna ekspresif bahwa zikir tersebut bertujuan untuk media doa dalam memperlancar hajat, mendekati diri kepada Allah, penenang jiwa, ilmu, silaturrahim dan menghindari hal yang tidak bermanfaat. *Ketiga*, makna dokumenter yakni *ZikirNihadul Mustagfirin* secara sadar atau tidak sadar merupakan bentuk rutinitas dari masyarakat Yayasan Miftahurrahman.

Kata Kunci: zikir, *living hadith*, teori Karl Mannheim

Pendahuluan

Hadis bagi umat Islam merupakan sesuatu yang sangat penting, karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang pada masa Rasulullah. Selain itu, di dalamnya juga syarat akan berbagai ajaran Islam yang terus berlanjut dan berkembang seiring dengan perkembangan kebutuhan manusia. Adanya keberlanjutan tersebutlah, sehingga umat manusia sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Maka hadis menjadi sesuatu yang hidup dalam masyarakat. Istilah ini sering disebut dengan *living Hadis* (Suryadilaga, 2009, hal. 173–174). *Living hadis* telah dipraktekkan dari generasi ke generasi, mulai dari generasi shahabat sampai generasi saat ini. (Syamsuddin, 2007, hlm. 93–96)

Salah satu fenomena *social living hadis* yang terjadi dalam suatu kelompok, kemudian menjadi penulisan ini terdapat pada Yayasan Miftahirrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara, di dalamnya terdapat rutinan khusus pembacaan *zikir Nihādul Mustagfirīn* oleh para kyai, *ustaz, ustażah*, wali murid dan murid. Pembacaan zikir ini dilakukan setiap malam sabtu, setelah shalat magrib. Pembacaan ini dilakukan secara berjama'ah (bersama), yang dipimpin oleh satu kyai dan diikuti oleh para makmum zikir.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ وَجَدْتُ فِي كِتَابِ أَبِي بِحِطِّ يَدِهِ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ جَعْفَرِ الرَّمِيِّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ يَعْنِي ابْنَ مُسْلِمٍ عَنِ الْحَكَمِ بْنِ مُضْعَبٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَكْثَرَ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abdullah berkata; aku temukan pada kitab ayahku dengan tulisan tangannya; Telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Ja'far Ar Ramli telah menceritakan kepada kami Al Walid yakni Ibnu Muslim, dari Al Hakam bin Mush'ab dari Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas dari bapaknya dari kakeknya yaitu Abdullah bin Abbas, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa memperbanyak istighfar niscaya Allah akan menjadikan jalan keluar pada setiap kesulitan, dan kelapangan untuk setiap kesempatan serta memberi rizki dari arah yang tidak disangka-sangka (H.R. Ahmad bin Hanbal)."

Karena perbedaan dan telah menjadi ciri khas tersendiri, penulis merasa tertarik untuk melakukan penulisan terhadap *Žikir Nihādul Mustagfirīn* di Yayasan Miftahirrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara. Dengan penulisan yang lebih lanjut, penulis ingin menganalisis fenomena *living hadis* tersebut dengan teori yang dikemukakan oleh Karl Mannheim mengenai tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yakni perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Karl Mannheim menawarkan dan membedakan antara tiga macam makna yang terdapat dalam tindakan sosial, yakni: makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter. (Baum, 1999, hlm. 15) Teori yang dikemukakan oleh Karl Mannheim tersebut dijadikan sebagai pisau bedah pada

analisis untuk mengetahui pemaknaan dari pembacaan zikir oleh para kyai, ustaz, murid dan wali murid.

Penulis menyadari bahwa artikel yang berkaitan dengan kajian living hadis sudah banyak dikaji, seperti tulisan Adrika Fithrotul Aini yang berjudul Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat *Diba' bi Musthafa*, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah fenomenologi dengan teori fungsional. Simpulannya adalah tradisi shalawat berkembang dalam masyarakat merupakan fenomena living hadis dengan berbagai landasan yang dijadikan prinsip pengamalan shalawat diba' tersebut. makna dari shalawat tersebut dianalisis menggunakan teori fungsional yang hasilnya adalah praktik tersebut tidak bisa dihilangkan dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian lain berjudul Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa oleh Adrika Fithrotul Aini dalam jurna Ar-Raniry. Sodirin, Ali (2018) Praktik pembacaan Ratib al-Hadad di Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kecamatan Brebes : studi living hadis. Undergraduate (S1) thesis, UIN Walisongo. Zikir Memakai Biji Tasbih Dalam Perspektif Living Hadis oleh Muhammad AlFatih Suryadilaga dalam jurnal Dialog. Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis) oleh Alis Muhlis dan Norkholis di jurnal living Hadis.

Perbedaan dengan kajian ini dengan tulisan-tulisan sebelumnya secara spesifik terletak pada pisau analisis yang digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam suatu amalan hadis tersebut. penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh karl Manheim mengenai perilaku dan pengungkapan makna dari perilaku tersebut.

Kajian Teori

Seputar Zikir

Zikir ditinjau dari segi bahasa (*lughotan*) berasal dari kata “*zakara*” yang berarti menyebut dan mengucapkan (Munawwir, 1997, hlm. 448). Kata zikir diambil dari bentuk masdarnya “*dzikron*”, yang pada akhirnya terkenal dengan istilah

žikir.(Fatihuddin, 2010, hlm. 13) Oleh karena itu, žikir adalah mengingat, menyebut, dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat) (Abul Yasin, 2002, hlm. 104).

Tujuan seseorang melakukan žikir ialah mengingat Allah SWT, Hati yang ingat kepada-Nya, tentu hati yang jernih terbebas dari karat atau penyakit. Orang yang berat untuk beržikir tetapi masih melakukan žikir, sepertinya masih ada karat- karat yang perlu dibersihkan dengan teliti dari beberapa sebab amaliyah kemungkaran atau sesuatu yang melampaui batas tanpa mereka sadari. Sehingga hal tersebut yang menyebabkan terasa berat melakukan žikir kepada Allah Ta'ala.

Terdapat banyak sekali dalil mengenai žikirdalam al-Qur'an, diantaranya perintah untuk melakukan žikir kepada Allah dalam surah al-Baqoroh:152,

Artinya: "karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku".

Mengenai dalil tersebut, Hasan al- Bashri mengatakan dalam tafsir Ibnu Katsir "ingatlah kalian atas apa yang telah Aku (Allah) wajibkan kepada kalian, niscaya Aku pun akan mengingat kalian juga atas apa yang telah Aku tetapkan bagi kalian atas diriku."(Ibn Kasiir, 1994, hlm. 302).

Living Sunnah

Pada kalangan ulama hadis terjadi perbedaan pendapat mengenai istilah sunnah dan hadits, khususnya diantara ulama mutaquddimin dan mutaakhirin. Definisi menurut ulama' mutaquddimin, hadis adalah segala perkataan, perbuatan dan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi pasca kenabian sementara sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi tanpa membatasi waktu. Sedangkan ulama'mutaakhirin berpendapat bahwa hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama bahwa hadis dan sunnah segala ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad SAW (Suryadi, 2007, hlm. 89).

Setelah wafatnya Nabi, sunnah Nabi tetap merupakan sebuah ideal yang hendak diikuti oleh para generasi muslim sesudahnya, dengan menafsirkannya berdasarkan kebutuhan- kebutuhan mereka yang baru dan materi yang baru pula. Penafsiran yang

baru dan kontinyu ini di daerah-daerah yang berbeda, mialnya antara daerah Hijaz, Mesir dan Irak disebut sebagai “Sunnah yang Hidup” atau “*Living Sunnah*” (Suryadi, 2007, hlm. 93).

Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Prinsip dasar utama sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim adalah bahwa tidak ada cara berfikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide- ide tersebut dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu- isu penting dalam masyarakat mereka, dan makna serta sumber ide- ide tidak dapt dipahami secara semestinya jika seseorang tidak mendapatkan penjelasan tentang dasar social mereka. Tentu hal ini tidak berarti karena ide- ide tersebut dapat diputuskan sebagai benar atau salah semata dengan menguji asal- usul sosialnya, tetapi karena ide- ide harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memprodek dan menyatakan dalam kehidupan yang mereka mainkan.

Teori Karl Mennheim mengatakan bahwasannya tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*beharviour*) dan makna (*meaning*). Sehingga untuk memahami suatu tindakan sosial, harus mengkaji perilaku dan makna dari perilaku sosial maupun individu. Karl mengklasifikasikan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam: (Baum, 1999, hlm. 8).

- a. Makna *obyektif*, adalah makna yang ditentukan oleh konteks social dimana ia berlangsung.
- b. Makna *ekspresif*, adalah makna yang ditunjukkan oleh perilaku tindakan pelaku.
- c. Makna *documenter*, yitu makna yang tersirat atau tersembunyi, artinya pelaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakannya adalah keseluruhan.

Metode

Metode adalah instrument yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data. Yang menyangkut masalah cara kerja atau mekanisme tindakan menurut kaidah tertentu *dalam* konteks ilmu pengetahuan tertentu (Soehadha, 2012, hlm. 63) Metode adalah *the way of doing anything*, cara untuk mengerjakan suatu apapun (Mustaqim,

2014, hlm. 17). Sedangkan, Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan Kualitatif, yaitu pendekatan yang berupaya memahami gejala- gejala yang sedemikian rupa dengan menafikkan segala hal yang bersifat kuantitatif, yang tidak memungkinkan ditemukannya gejala yang dapat diukur dengan angka (Saebeni, 2015, hlm. 202). Pada penulisan ini pula bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan berbagai gejala dan fakta yang terdapat dalam kehidupan social secara mendalam(Saebeni, 2015, hlm. 202).

Sumber data yang di dapat berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer Sumber primer dalam penulisan ini diperoleh dengan melakukan wawancara secara langsung dengan mengambil 12 pengamal jama'ah dari pengamal *ẓikr Nihādul Mustagfirīn* di Yayasan Miftahurrahman Batealit Jepara sebagai sampel untuk diwawancarai. Adapun data sekunder dalam penulisan ini meliputi kitab *Nihādul Mustagfirin*, dan dokumen- dokumen penting lainnya.

Teknik pengumpulan data melalui beberapa tahap, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.Sedangkan Analisisnya melalui *Reduksi* data (merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal yang lebih penting, serta mencari tema dan polanya. *Display display* data yaitu mengklasifikasikan data, mengodekan, dan mensistematisasikan agar peta data dikuasai dan kesimpulan. (Sugiyono, 2017, hlm. 249)

Mengenal Yayasan Miftahurrahman Dan *Ẓikr Nihādul Mustagfirīn*

Yayasan Miftahurrahman merupakan salah satu yayasan pendidikan Islam yang berada di dukuh Lumutan desa Mindahan Kidul Batealit Jepara.Yayasan ini didirikan oleh sesepuh desa, yakni Kyai Syahri dan Kyai Abdul Mufid dibantu dengan teman-teman seperjuangan yang prihatin dengan kondisi generasi muda yang mulai luntur ajaran keIslaman. Kyai Syahri merupakan adik dari Kyai Abdul Mufid, keduanya merupakan putra dari Alm. Kyai Sarngat. Baik kyai Syahri maupun Kyai Abdul Mufid lebih menyukai dunia pendidikan Islam, sehingga keduanya hanya menyelesaikan pendidikan umum pada tingkat SLTA lalu melanjutkan mondok.Kyai Syahri mondok di Pesantren API Tegalrejo Magelang, sedangkan Kyai Abdul Mufid mondok di Pondok Salafy Magelang.Lalu keduanya kembali ke kampung halaman masing- masing setelah diboyong oleh kyai Sarngat. Setelah boyong dari pondok, baik kyai Syahri maupun Kyai

Abdul Mufid selalu mengamalkan ilmunya ditengah-tengah masyarakat, meskipun hanya beberapa orang saja, akan tetapi keadaan akan menjadi lebih berkembang.

Dahulu banyak anak desa Lumutan, yang tidak mau belajar agama, banyak anak- anak yang putus pendidikan atau sekolah umum, mereka hanya melakukan kegiatan sehari- hari dengan banyak bermain, bahkan banyak anak- anak yang sudah bisa dikatakan baligh tidak ke musholla terdekat untuk sholat berjama'ah, sehingga musholla- muhsolla menjadi sunyi, padahal fungsi dari musholla salah satunya adalah sebagai tempat mengaji akan tetapi hanya ada beberapa anak dari sekian banyak anak saja yang mau mengikuti kegiatan musholla.

Melihat fenomena tersebut, membuat kyai Syahri yang merupakan salah satu tokoh agama berinisiatif untuk mengumpulkan anak-anak tersebut, dan ditawarkan untuk belajar agama, mereka diberi pandangan oleh Kyai Syahri "*apabila tidak mau belajar agama berakibat negatif pada masa depannya*". Mereka juga diberi gambaran-gambaran kebodohan manusia yang tidak mau belajar, terlebih kebodohan manusia yang tidak memiliki pegangan ilmu agama, selain itu mereka juga diberi gambaran mengenai orang yang nantinya selamat ketika memiliki pegangan hidup dan memanfaatkan hidup dengan baik, salah satunya dengan belajar. Akhirnya anak- anak tersebut memiliki keinginan untuk belajar agama. Untuk poroses awalnya, mengikuti waktu yang telah dkehendaki oleh anak- anak tersebut, dari pihak kyai tidak menentukan waktu, karena pada saat tersebut yang terpenting adalah adanya keinginan anak-anak desa untuk belajar agama.

Pada awalnya hanya terdapat empat murid, yaitu: Zaenal Abidin (Kang Abidin), Zamun, Silahuddin, dan Muhlisin. Kemudian dari teman satu ke teman yang lain saling bahu membahu untuk mengajak anak- anak sekitar yang lainnya, sehingga mengalami pertambahan anak- anak dalam belajar dengan jumlah yang lumayan meningkat dari waktu ke waktu. Kemudian, beberapa tahun kemudian ditawarkan dari pihak penyuluh agama kecamatan Bapak H. Suharto (alm), supaya anak- anak dikelola memakai sistem pendidikan yang memakai kurikulum, namunhal tersebut belum diterima oleh kyai Syahri, karena memenag niat awal yang penting anak- anak mau belajar agama. Kemudian tahun berikutnya, di tawari kembali, agar dikelola sesuai dengan aturan pemerintah/membuat sebuah yayasan.

Penawaran tersebut belum sepenuhnya diterima. Namun karena anak-anak memiliki keinginan belajar, sehingga pada akhirnya terbentuk sebuah lembaga TPQ pada tahun 2008, yang menganut sistem yanbu'a yang dikepalai oleh Kyai Syahri, Pasca anak-anak menyelesaikan TPQ, ternyata masih memiliki keinginan dalam belajar kembali, sehingga terbentuklah lembaga yang kedua, yaitu Madrasah Diniyyah Miftahurrahman, yang menganut pada LP. Ma'arif. Setelah terbentuknya MADIN, maka kepala MADIN dijabat oleh Bapak Syahri, dan kepala TPQ dikepalai oleh Ibu Yun Khalim. Kemudian, setelah terbentuk dua lembaga, pengurus mengadakan rapat untuk membentuk sebuah Yayasan, yang di namakan Yayasan Miftahurrahman, dan resmi mendapat legalitas pada tahun 2015. Ketua Yayasan Zaenal Abidin

Asal Usul Normatif Dan Kontekstual Masyarakat Yayasan Miftahurrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara Mengenai Žikir Nihādul Mustagfirīn

Asal usul Normatif

Dari pemaparan Kyai Syahri, setelah melakukan wawancara ternyata ditemukan asal usul normatif dari zikir Nihadul Mustagfirin. Asal usul normative zikir ini merupakan hadis-hadis yang mereka dapatkan dari buku panduan Zikir Nihadul Mustagfirin, diantara banyak hadis yang terdapat dalam buku pedoman tersebut, penulis mengambil salah satu hadis yang paling banyak dihafal oleh masyarakat Yayasan Miftahurrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من أكثر من الاستغفار جعل الله عز وجل له
من كل هم فرجا ومن كل ضيق مخرجا ورزقه من حيث لا يحتسب

Asal Usul Kontekstual

Adanya pembacaan zikir Nihādul Mustagfirīn merupakan amalan yang diperoleh oleh Kyai Syahri dari guru beliau saat masih nyantri di Pondok Pesantren Salafy API Tegalrejo Magelang.

Kyai Syahri selaku salah satu tokoh masyarakat dan pengurus yayasan melakukan zikir karena banyak *faḍilahnya*. Salah satunya, menentramkan hati, dan setiap ada hajat pasti akan terkabul, karena dalamnya terdapat zikir sholawat, dimana setiap do'a akan terangkat ke langit dan di amini oleh puluhan ribu malaikat. Menurut beliau, salah satu tujuan utama dari zikir Nihāḍul Mustagfirīn adalah untuk menyatukan masyarakat, karena keutamaan dari zikir adalah menentramkan sehingga akan membuat hati tenang dan tidak gampang bermusuhan, terlebih dalam kehidupan masyarakat zikir sangat diperlukan demi keutuhan masyarakat.

Sebelum melakukan zikir, terlebih dahulu melaksanakan shalat hajat dua rakaat secara bersama-sama, hal ini bertujuan agar segala hajat yang menjadi kebutuhan bisa terkabulkan, lalu ditambahi dengan lafaz-lafaz zikir yang lebih menguatkan dan memantapkan.

Amalan- amalan tersebut sudah terbukti khasiatnya. Masyarakat yang dahulu sering bermusuhan karena perpolitikan, kini menjadi aman dan tentram. Bahkan yang dulunya masyarakat jarang mengikuti kegiatan-kegiatan zikir, sekarang menjadi lebih aktif dengan hajat agar anaknya menjadi sholih dan sholihah. Kebanyakan anak- anak lebih mementingkan pendidikan agama dengan ikut mengaji dan melanjutkan ke pesantren-pesantren luar desa bahkan luar kota, inilah yang menjadi tujuan umum dari keyakinan para pengamal, agar tercipta tatanan masyarakat yang damai serta mengembangkan akhlaq.

Sebagaimana dijelaskan oleh kyai Syahri:

“Dahulu melihat masyarakat pada era perpolitikan, banyak yang terpecah belah, bahkan sesama keluarga pun bisa bermusuhan, saling mendiamkan. Dahulu juga, masyarakat ini banyak anak- anak yang putus sekolah lalu tidak ada keinginan untuk mengaji juga, setiap hari hanya bermain, baik main kesana kemari, bahkan mabuk pun ada juga yang melakukannya, kebanyakan dari mereka sulit untuk diajak berubah, terlebih bagi anak- anak sangat sulit diajak untuk mengaji, hanya ada tiga anak yang mau mengaji, dan mulai saat itu zikir Nihāḍul mustagfirin terus dilanggengkan, meskipun dengan tiga santri tersebut. Akhirnya, keinginan pertama hanya sesuai apa yang diniatkan oleh kyai Chudlori, yakni melalui zikir untuk tatanan masyarakat. Alhamdulillah, perjuangan selama itu dengan banyak cacian, sampai akhirnya sekarang

masyarakat banyak perubahan dan banyak sekali anak-anak yang mau mengaji terutama setelah selesai diniyyah, banyak yang berkeinginan melanjutkan di pesantren luar kota maupun desa. (Syahri, 2018).

Praktik Ẓikr Nihādul Mustagfirīndi Yayasan Miftahurrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara sebagai Fenomena Living Sunnah

Pembacaan *ẓikr* ini mulai dipraktikkan pada tahun 1994 ketika kyai Syahri kembali ke kampung halaman, lalu menikah dan memiliki tiga santri hingga sampai sekarang. *Ẓikr Nihadul Mustagfiri* dilaksanakan setiap jum'at malam setelah shalat magrib sampai menjelang shalat Isya', bertempat di Musholla Miftahurrahman Batealit Jepara. Kegiatan *ẓikr* ini menjadi agenda mingguan yang terus dilakukan, seperti kata Kyai Abdul Mufid. Alasan mengapa dilaksanakan di Musholla, agar setiap yang mengikuti Jama'ah meskipun bukan kalangan wali murid tetap bisa mengikuti apabila berkenan.

Ẓikr Nihādul Mustagfirīn dipimpin langsung oleh tokoh masyarakat sekaligus pengurus Yayasan, yaitu Bapak Kyai Syahri, beliau belum pernah meninggalkan menjadi imam *ẓikr* tersebut, atau digantikan. Apabila ada agenda yang bersamaan, beliau selalu mendahulukan kepentingan *ẓikr* tersebut. Sehingga belum pernah ada yang menggantikan.

Partisipan atau jama'ah dari *ẓikr Nihādul Mustagfirīn* terdiri dari santri/ murid-murid dari Yayasan Nihādul Mustagfirin, baik yang belajar di TPQ Miftahurrahman maupun yang belajar di MADIN Miftahurrahman, wali murid, pengurus, para pengajar di Yayasan Miftahurrahman serta masyarakat sekitar lingkungan.

Dalam prosesnya pembacaan *ẓikr* sebagai berikut:

1. Sholat hajat
2. Tawassul
3. Membaca *ẓikr*.
4. Membaca do'a.

5. Lafadz-lafadz yang terdapat dalam zikir Nihādul Mustagfirīn ini berdasarkan pada beberapa hadis yang terdapat dalam buku Nihādul Mustagfirīn. Seperti hadits yang menerangkan tentang keutamaan dari membaca Istigfar.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ وَجَدْتُ فِي كِتَابِ أَبِي بَحْظٍ يَدِهِ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ جَعْفَرِ الرَّمِيِّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ يَعْنِي ابْنَ مُسْلِمٍ عَنِ الْحَكَمِ بْنِ مُضْعَبٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَكْثَرَ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya: “Barang siapa yang senantiasa beristigfar, niscaya Allah akan memberikan jalan keluar dari setiap kesulitan, memberikan kelapangan dari kesusahannya dan memberikan rezeki kepadanya dari arah yang tidak disangka”

Berdasarkan hadis tersebut seseorang yang membaca istigfar akan keluar dari kesempitan kehidupan menuju kebahagiaan, dan akan mendapatkan rizki yang tidak terhitung dari tempat yang tidak disangka-sangka. Masyarakat mempercayai bahwasannya apabila banyak mengucapkan istigfar akan mendapatkan kenyamanan hati, ketentraman hati dan jiwa sehingga tidak mudah merasakan khawatir. Hal ini selaras dengan yang diutarakan oleh kebanyakan para pengamal zikir ini, bahwa alasan mereka dalam mengikuti kegiatan zikir ini salah satunya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah agar mencapai kenyamanan dan ketenangan jiwa. Istigfar sendiri sejatinya adalah meminta permohonan maaf akan dosa yang telah dilakukan. Dalam melafadzkan Istigfar berarti diri kita telah mengakui segala dosa kepada Allah.

Banyak sekali fungsi dari zikir yang menjadi tujuan para pengamalnya. Selain bacaan Istigfar, terdapat bacaan-bacaan lain dari zikir tersebut, yakni sholawat, *Lā ilāha illa anta subhānaka inni kuntu min azzālimīn*, membaca surah al-Fatihah, ayat kursi dan lainnya. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan kepada para pengamal. Banyak sekali fungsi dari adanya pembacaan zikir tersebut dan fungsi tersebut sesuai dengan beberapa yang mereka percayai kebenaran isi matannya.

Salah satu tujuan besar dari zikir tersebut adalah mendekatkan diri kepada Allah swt., sebagai Sang Pencipta Alam semesta, mendekatkan diri kepada Allah, zikir

merupakan suatu ucapan yang dilakukan dengan perantara lidah atau mengingat akan Tuhan dengan hati dengan ucapan atau ingatan yang mempersucikan Tuhan dan membersihkan dari sifat-sifat yang tidak layak untuk Nya, selanjutnya memuji dengan puji-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna. Sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.

Para salafussholihin pun menyetujui dengan hal tersebut, bahwasannya žikir menurut para Salafus Salihin segala bentuk perbuatan yang bisa mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Baik berupa ibadah mahdah yang telah ditentukan makna dan aturannya seperti ibadah shalat, zakat, puasa dan haji atau *žikir-žikir lafziyyah* seperti takbir, tahmid, tasbih, tahlil, istigfar dll. Karena inti dari beržikir adalah mengingat kepada Allah Swt yang artinya “*karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*”

Dalam praktiknya žikir ini terlebih dahulu dilakukan dengan shalat hajat, lalu mebabaca žikir sesuai dengan runtutan kalimah di dalam saku. Oleh karenanya *Žikir Nihādul Mustagfirīn* yang dilakukan oleh masyarakat di Yayasan Miftahurrahman merupakan fenomena *living hadits*, dikarenakan asal mula dalam melakukan žikir tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai keutamaan žikir.

Analisis Pemaknaan Praktik Žikir Nihādul Mustagfirīn di Yayasan Miftahurrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara

Untuk mengungkap makna yang terkandung dalam masyarakat dalam melakukan žikir tersebut, diperlukan sebuah teori yang dapat dijadikan sebagai pisau bedah. Teori yang sesuai untuk membahas fenomena social adalah teori sosiologi pengetahuan, salah satunya yang dikemukakan oleh Karl Mannheim. teori tersebut mengaitkan antara pengetahuan dengan kondisi social masyarakat. Mannheim mengatakan semua pengetahuan dan pemikiran, walaupun berbeda tingkatannya, pasti dibatasi oleh lokasi dan proses historis suatu masyarakat

Karl Mannheim mengatakan bahwasannya tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi yaitu perilaku (*bahaviour*) dan makna (*meaning*). Oleh karena itu, untuk mengetahui fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat harus terlebih dahulu

mengkaji perilaku dan makna yang ada dalam masyarakat tersebut, baik individu maupun kelompok. Karl Mannheim mengklasifikasikan makna perilaku yang ada dalam masyarakat menjadi tiga kategori, yaitu:

Makna Objektif

Adalah makna yang ditentukan oleh konteks social dimana ia berlangsung. makna obyektif juga disebut sebagai makna yang berlaku di semua orang dan diketahui semua orang. Dari penulisan mengenai *zikir Nihādul Mustagfirīn* yang dilakukan di Yayasan Miftahurrahman yang diperoleh adalah bahwa *zikir* tersebut merupakan salah satu bagian dari kegiatan di Mingguan di Yayasan Miftahurrahman, sehingga harus diikuti oleh para murid, wali murid dan pengurus. Meskipun dalam praktiknya *zikir* ini tidak ada sanksinya bagi kalangan wali murid dan pengurus yang tidak mengikuti. Namun bagi murid yang tidak mengikuti akan mendapat teguran.

Makna Ekspresi

Makna ini ditunjukkan oleh pelaku dan diresepsi secara personal oleh orang yang terlibat didalamnya.

“Praktik *zikir Nihādul Mustagfirīn*, makna ekspresif bagi kyai adalah untuk mendo’akan kebaikan ummat supaya saling menyatu, terutama di lingkungan desa Mindahan Kidul. Selain itu, untuk mendo’akan cita-cita murid agar tercapai apa yang menjadi hajat baiknya, sehingga menemui keberhasilan baik di dunia maupun di akhirat.”

Hal ini disampaikan oleh Kyai Syahri selaku imam *zikir* (Syahri, 2018). Hal ini menjadi alasan sebab dilakukannya *zikir* tersebut, melihat pada mulanya masyarakat terpecah karena membela politik masing-masing sehingga menimbulkan efek yang negative.

Makna menurut Pengurus

Untuk mengetahui makna ekspresif dari kalangan pengurus Yayasan, maka dalam hal ini akan dipilih tiga orang sebagai sample:

1. Kyai Abdul Mufid sebagai Pembina

“Kegiatan Zikir Nihādul Mustagfirīn ini menjadi salah satu agenda mingguan di lingkungan Yayasan dan harus diikuti oleh para murid, juga bagi wali murid maupun pengurus yang tidak ada halangan untuk mengikutinya. Banyak sekali manfaatnya, dengan adanya agenda ini bisa saling silaturahmi antar wali murid, para orang tua bisa mendo’akan putra putrinya agar lancer dalam belajar, menjadi anak yang sholeh dan sholehah (Mufid, 2018)”

2. Zaenal Abidin selaku ketua Yayasan

“Bagi saya, kegiatan zikir habis magrib ini sangat bagus untuk dilanggengkan, karena kebanyakan habis magrib anak- anak menonton TV dan bermain handphone. Sehingga dengan adanya kegiatan ini bisa lebih bermanfaat bagi anak-anak. Selain itu, dengan adanya zikir ini bisa menjadikan jalan untuk berdo’a dan meminta kepada Allah untuk dikabulkan hajat- hajat agar Yayasan semakin maju dan baik, semakin di ridhloi ustadz-ustadznnya dalam mengamalkan ilmu agamanya. Bagi anak-anak semoga keinginan cita-cita nya dapat terwujud (Abidin, 2018).

3. Silahuddin sebagai salah satu pengurus MADIN Miftahurrahman

“Zikir Nihādul Mustagfirīn bagi saya samerupakan salah satu media untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., utamanya untuk mendapatkan ketenangan jiwa. Pengurus juga harus mengikuti, karena jika hanya anak- anak maka mereka tidak akan semangat, sehingga apabila zikir ini diikuti oleh banyak orang bisa menimbulkan semangat tersendiri bagi siapapun yang mengikuti.”

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan beberapa kesimpulan dari adanya makna ekspresif dikalangan pengurus:

1. Sebagai salah satu agenda mingguan yang harus diikuti.
2. Sebagai penyemangat untuk murid agar mau mengikuti kegiatan zikir.
3. Sebagai salah satu jalan untuk terkabulnya hajat- hajat, baik bagi yayasan maupun kalangan murid- murid.
4. Sebagai media penenang jiwa
5. Sebagai salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah swt.

Makna menurut guru TPQ dan MADIN

Dalam mengungkap makna ekspresif ini, penulis mengambil dua orang sebagai sample untuk diwawancarai:

1). Ibu Emi Listiyana (Ustadzah TPQ Miftahurrahman)

“Zikir Nihādul Mustagfirīn merupakan zikir bermanfaat zikir ini salah satunya sebagai media bagi guru- guru dalam mendo’akan anak didiknya gar sesuai harapan dan cita- cita (Listiyana, 2018).

Zikir Nihādul Mustagfirīn bagi Ibu Emi Listiana adalah sebagai media untuk mendo’akan anak murid- murid baik TPQ maupun MADIN agar tercapai hajat-hajatnya.

2). Ibu Yun Khalim (Kepala TPQ dan Ustadzah MADIN Miftahurrahman)

“Zikir Nihādul Mustagfirīn banyak sekali manfaatnya, utamanya selain sebagai ketenangan jiwa juga sebagai salah satu media untuk mengurnagi hal- hal negative, seperti ghibah dan adu domba yang bisa memecahkan masyarakat. Terlebih dilingkungan anak-anak bisa menjadikan waktu mereka setelah magrib menjadi lebih bermanfaat dari pada untuk menonton TV (Khalim, 2018).

Menurut Ibu Yun Khalim, zikir memiliki banyak fungsi salah satunya untuk ketenangan jiwa, media untuk mengurangi hal-hal yang negatif dan menjadikan murid-murid jauh dari hal yang tidak bermanfaat.

Makna menurut Murid-Murid TPQ maupun MADIN

1. Sofiana salah satu murid MADIN

“Menurut saya, zikir yang dilakukan di Mushollah setiap maolam sabtu sangat bermanfaat, kata bapak kyai juga dengan zikir ini bisa menjadi lebih cerdas otaknya, juga sebagai cara untuk mencapai cita- cita (Sofiana, 2018).”

Menurut sofiana selaku salah satu murid di MADIN Miftahurrahman mengatakan bahwasannya dengan berdzikir bisa menadikan otak lebih cerdas dan sebagai wujud untuk memperlancar cita-cita.

2. Nita Fatma Sari salah satu murid TPQ Miftahrrahman

“Saya sering mengikuti zikir tersebut, dilakukan setiap malam sabtu, biar saya menjadi anak yang sholehah, berbakti dan bisa berdo’a untuk cita- cita saya (Fatma, 2018).”

Menurut Nita Fatma Sari hampir sama dengan kebanyakan narasumber yang mengatakan bahwa ṣikīr sebagai wasilah untuk mencapai cita-cita, ṣikīr juga menjadi ajang memohon agar menjadi anak yang patuh kepada kedua orang tua.

Makna menurut wali murid

Dalam hal ini yang menjadi narasumber adalah Ibu Emi Listiyana, merupakan wali murid selain sebagai ustadzah di TPQ Miftahurrahman. Beliau mengatakan:

Ṣikīr Nihādul Mustagfirīn merupakan ṣikīr yang ada di Yayasan Miftahurrahman, banyak sekali manfaat ṣikīr ini salah satunya sebagai media bagi guru-guru dalam mendo'akan anak didiknya gar sesuai harapan dan cita-cita (Listiyana, 2018).

Ṣikīr menurut masyarakat luar Yayasan

Menurut Ibu Siti Farikhah

Ṣikīr merupakan amalan yang baik dan bermanfaat. Di samping itu, bisa menjadikan ajang mendekatkan diri kepada Allah, dan saya sangat senang di samping mushollah yang saya tempati diadakan ṣikīr ini, sehingga bisa memacu semangat orang yang sudah tua seperti saya untuk mengikutinya, dengan harapan mendapat keberkahan, ketenangan jiwa dan tentunya pahala (Farikhah, 2018).

Makna praktik ṣikīr menurut Ibu Siti Farikhah adalah wasilah mendekatkan diri kepada Allah untuk mendapatkan ketenangan jiwa, keberkahan dan pahala.

Makna Dokumenter

Ṣikīr Nihādul Mustagfirīn merupakan salah satu praktik yang dilakukan di Yayasan Miftahurrahman yang telah dilakukan sejak lama, hal ini sudah diketahui oleh khalayak mengenai manfaatnya. Oleh karenanya, setiap malam sabtu menjadi kebiasaan masyarakat di lingkungan Yayasan Miftahurrahman untuk melakukan ṣikīr ini baik disadari atau tanpa disadari.

Merupakan makna yang tersirat atau tersembunyi, Pelaku tidak menyadari bahwa adanya suatu aspek yang dieskpresikan menunjukkan kebudayaan dari suatu tindakan.

Berdasarkan teori sosial pengetahuan dari Karl Mannheim, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya zikir Nihādul Mustagfirīn yang dilakukan oleh Yayasan Miftahurrahman merupakan bentuk suatu kepatuhan terhadap seorang kyai atau tokoh masyarakat dan merupakan salah satu dari program di Yayasan Miftahurrahman, dimana konsekuensi dari program tersebut adalah harus diikuti oleh masyarakat Miftahurrohman. Dalam penyampaian zikir Nihādul Mustagfirīn tersebut, sang kyai merupakan sosok santri yang patuh pula terhadap gurunya, yakni Kyai Chudlori. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, meskipun Zikir Nihādul Mustagfirīn merupakan zikir yang menjadi agenda program, para pengamal dari zikir tersebut memiliki fungsi tersendiri terhadap zikir tersebut, dimana fungsi- fungsi tersebut berdasarkan hadis-hadis yang diketahuinya berasal dari kitab Nihādul Mustagfirīn, ada yang melakukan zikir untuk menentramkan hati, terkabulnya hajat, *taqorrub* kepada Allah swt., dan lainnya. Zikir yang dilakukan secara terus menerus tersebut akhirnya membentuk suatu kebudayaan tersendiri, atau kebiasaan tersendiri yang terus dilakukan pada hari yang telah dijadwalkan, sehingga masyarakat sekitar yang buka bagian dari Yayasan Miftahurrohman tetap mengikuti zikir tersebut, dikarenakan adanya rasa harus mengikuti tradisi atau kebiasaan yang ada.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penulisan dan pembahasan yang dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa zikir ini bisa dilakukan oleh siapapun, dengan syarat sebagaimana Rasulullah SAW dalam memanjatkan zikir tersebut. Seperti sikap dan perilaku yang sesuai dengan beliau. Oleh karena itu, masyarakat Yayasan Miftahurrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara dalam melaksanakan zikir Nihādul Mustagfirīn sesuai dengan aturan yang terdapat dalam kitab zikir juga perilaku dan sikap yang sesuai dengan Rasulullah sehingga fenomena ini disebut dengankna Zikir Nihādul Mustagfirīn terbagi menjadi tiga:

Pertama, makna Objektif dimana dalam melakukan zikir Nihādul Mustagfirīn ini merupakan salah satu agenda dari Yayasan sehingga harus diikuti oleh masyarakat lingkungan Yayasan. *Kedua*, Makna ekspresif, yakni makna yang ada dalam setiap para pengamal dari zikir Nihādul Mustagfirīn, yakni: sebagai media mendekatkan diri kepada Allah, sebagai sarana untuk menyatukan ummat, sebagai cara untuk

memperlancar cita- cita, menambah kecerdasan otak, menurangi hal- hal yang negatif dan media untuk mendapatkan ketenangan jiwa serta pahala yang berlipat.ketiga, makna documenter yakni Žikir Nihāḍul Mustagfirīn secara sadar atau tidak sadar telah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Miftahurrahman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2018). *No Titl.* Jepara.
- Abul Yasin, F. (2002). *Terapi Rohani Pengobatan Penyakit Hati.* Surabaya: Terbit Bintang.
- Baum, G. (1999). *Agama Dalam Bayang- bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis- Normatif.* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Farihah, S. (2018). *No Titl.* Jepara.
- Fatihuddin. (2010). *Tentramkan Hati Dengan Zikir.* Delta Prima Press.
- Fatma, N. (2018). *No Titl.* Jepara.
- Ibn Kasiir, I. A. al-F. I. (1994). Tafsir Ibnu Katsir. In I. Kairo: Muassasah Daar al- Hilal.
- Khalim, Y. (2018). *No Titl.* 2018.
- Listiyana, E. (2018). *No Titl.* Jepara.
- Mufid, A. (2018). *No Ti.* Jepara.
- Munawwir, A. W. (1997). Kamus Al-Munawwir. In *Kamus Al-Munawwir.* Pustaka Progressif.
- Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelitian Al- Qur'an dan Tafsir.* Yogyakarta: Idea Press.
- Saebeni, B. A. (2015). *Filsafat ilmu dan Metode Penelitian.* Bandung: Pustaka Setia.
- Soehadha, M. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama.* Yogyakarta: SUKA Press.
- Sofiana. (2018). *No Titl.* Jepara.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Suryadi. (2007). *Dari Living Sunnah ke Living Hadis, dalam ,Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis.* Yogyakarta: Teras.
- Suryadilaga, M. A. (2009). *Aplikasi Penelitian Hadis.* Yogyakarta: Teras.

- Syahri. (2018). *Wawancara 1*. Jepara.
- Syamsuddin, S. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Ibn Katsir, A. (1994). *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*, Kairo: Muassasah Daar al-Hilal.
- Shiddieqy, M. H. (1994). *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Baum, G. (1999). *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis- Normatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Chudlori. (n.d.) *al-Aurod Nihāḍul Mustagfirin*. Magelang: At-Tho'abah Ats- Tsalist.
- Fatihuddin. (2010). *Tentramkan Hati Dengan Žikir*. Delta Prima Press.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penulisan Al- Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta, Idea Press:2014.
- Saebeni, Beni Ahmad. *Filsafat ilmu dan Metode Penulisan*. Bandung, Pustaka Setia, 2015.
- Shihab, M. Quraisy. *Membumikan Al- Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 2007.
- Soehadha , Moh. *Metode Penulisan Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA Press,2012.
- Sugiyono. *Metode Penulisan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Suryadi. Dari Living Sunnah ke Living Hadis, dalam *Metodologi Penulisan Living Qur'an dan Hadis* Oleh Alfatih Suyadilangga. Yogyakarta” Teras, 2007.

Suryadilangga , M. Alfatih. *Aplikasi Penulisan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penulisan Living Qur'an dan Hadis*,Yogyakarta: Teras, 2007.

Ulya.*Metode Penulisan Tafsir*. Kudus: Nora Enterprise, 2010.

Yasin, Fatihuddin Abul. *Terapi Rohani Pengobatan Penyakit Hati*,. Surabaya: Terbit Bintang, 2002.

Wawancara

Abdul Mufid, wawancara oleh penulis, wawancara 5, transkrip, 20 Oktober, 2018.

Emi Listiyana, wawancara oleh penulis, wawancara 7, transkrip, 18 Oktober, 2018.

Emi Listiyana, wawancara oleh penulis, wawancara 7, transkrip, 18 Oktober, 2018.

Maktabah Syamilla

Muhammad Takrel, wawancara oleh penulis ,wawancara 3, transkrip, 19 Oktober, 2018.

Nita Fatma Sari, wawancara oleh penulis, wawancara 10, transkrip, 18 Oktober, 2018.

Silahuddin, wawancara oleh penulis, , wawancara 2, transkrip, 20 Oktober, 2018.

Siti Fariyah, wawancara oleh penulis, wawancara 11, transkrip, 19 Oktober, 2018,.

Siti Isnawati, wawancara oleh penulis, wawancara 4, transkrip, 19 Oktober, 2018.

Sofiana, wawancara oleh penulis, wawancara 9, transkrip, 18 Oktober, 2018.

Syahri, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 19 Oktober, 2018.

Yun Khalim, wawancara oleh penulis, wawancara 8, transkrip, 18 Oktober, 2018.

Zaenal Abidin, wawancara oleh penulis, wawancara 6, transkrip, 18 Oktober, 2018.

Halaman ini sengaja tidak dikosongkan